

BENTUK SAPAAN MAHASISWA SEBAGAI KAJIAN KESANTUNAN BERBAHASA DAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA

Tiya Agustina

UIN Raden Mas Said Surakarta
tiyaagustina87@gmail.com

Abstract

Kesantunan berbahasa merupakan aspek fundamental dalam interaksi sosial yang merefleksikan norma budaya, identitas kultural, dan nilai sosial suatu masyarakat. Pada perguruan tinggi, interaksi mahasiswa di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena pembentukan identitas dan internalisasi nilai budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa, menganalisis fungsinya sebagai sarana studi bahasa, serta mengidentifikasi perannya dalam penguatan identitas budaya mahasiswa di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif UKM UIN Raden Mas Said Surakarta yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempraktikkan kesantunan berbahasa secara beragam. Bentuk sapaan yang digunakan mencakup sapaan formal (Pak, Bu, Dik), sapaan kekerabatan Jawa (Mas, Mbak, Kang, Pakdhe), sapaan populer dan global (Bro, Bos), hingga penggunaan nama diri. Selain itu, tingkat tutur Jawa (krama, madya, ngoko) digunakan secara adaptif berdasarkan faktor usia, status akademik, keakraban, serta konteks situasional. Sapaan formal dan krama berfungsi menjaga hierarki sosial, sapaan kekerabatan meneguhkan identitas lokal, sementara sapaan gaul dan global memperkuat solidaritas generasi muda serta menandai keterbukaan terhadap budaya global. Di sisi lain, bentuk tuturan yang tampak kurang santun dalam konteks tertentu dapat berfungsi positif sebagai penanda keakraban atau humor. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual. Praktik kesantunan tersebut bukan hanya instrumen komunikasi efektif, tetapi juga sarana negosiasi identitas budaya, penguatan solidaritas sosial, serta pelestarian nilai kultural dalam masyarakat akademik multikultural. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiopragmatik; secara praktis, mendukung pengembangan pendidikan bahasa di perguruan tinggi yang menyeimbangkan dimensi linguistik dan budaya.

Keywords: kesantunan berbahasa, sapaan, tingkat tutur, identitas budaya, mahasiswa

INTRODUCTION

Perubahan lanskap komunikasi global pada abad ke-21 ditandai dengan semakin intensifnya interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi digital. Seperti pernyataan Hwang (2024), bahwa dalam dunia global, efektivitas komunikasi lintas budaya menjadi kunci karena kemajuan transportasi dan teknologi telah membuka peluang interaksi internasional. Laporan UNESCO (2021) semakin memperjelas bahwa mobilitas manusia, pertukaran akademik, dan arus informasi lintas negara menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga keberlangsungan komunikasi yang harmonis. Fenomena ini menuntut kemampuan individu, khususnya generasi muda, untuk menguasai kompetensi komunikasi antarbudaya yang tidak hanya

melibatkan penguasaan bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap norma, etika, serta kesantunan dalam berinteraksi (Zaki et al, 2025). Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak lagi dipandang sebagai aspek linguistik semata, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat global yang plural.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang tidak hanya merefleksikan kompetensi linguistik, tetapi juga menegaskan identitas sosial dan budaya penuturnya, sebagaimana dijelaskan oleh Nkirote (2024), strategi kesopanan yang digunakan penutur sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Di era globalisasi, praktik berbahasa sering kali mengalami pergeseran akibat intensitas interaksi antarbudaya, perkembangan teknologi digital, serta arus komunikasi yang serba cepat. Pergeseran tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi masyarakat akademik, khususnya mahasiswa, dalam menjaga tata nilai kesantunan yang mencerminkan karakter budaya bangsa (Morand, 2003). Bahasa tidak lagi sekadar sarana menyampaikan informasi, melainkan menjadi medium pembentukan identitas, legitimasi sosial, serta representasi budaya. Oleh karena itu, studi tentang kesantunan berbahasa mahasiswa relevan untuk dikaji dalam forum akademik internasional, sebab fenomena ini berada pada simpul strategis antara pengembangan studi bahasa dan penguatan identitas budaya.

Secara teoretis, konsep kesantunan berbahasa telah banyak dibicarakan oleh para ahli. Brown (2015) melalui teori *politeness* menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa terkait dengan upaya penutur menjaga muka (*face*) lawan tutur, baik dalam dimensi positif maupun negatif. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kenyamanan dalam berinteraksi (Korneliaeva, 2019). Sementara itu, Leech (2014) menekankan prinsip kesantunan sebagai strategi pragmatik untuk menjaga harmoni sosial. Dalam budaya di Indonesia, kesantunan berbahasa memperoleh landasan yang lebih luas karena terikat oleh norma kultural, etika pergaulan, serta nilai-nilai religius (Zahid, 2022). Kesantunan bukan semata bentuk strategi komunikasi, melainkan perwujudan budaya santun yang melekat pada jati diri bangsa (Simatupang, M., & Naibaho, 2021). Dengan demikian, kesantunan berbahasa mahasiswa tidak hanya dapat dipahami dari perspektif pragmatik semata, melainkan juga dari perspektif sosiolinguistik dan antropologi bahasa yang menempatkan bahasa sebagai representasi identitas budaya (Bolotnikova, Talovyria & Chernyshov, 2021).

Dalam tradisi penelitian linguistik di Indonesia, kajian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Lusiana (2004), misalnya, dalam penelitiannya berjudul "*Kata Sapaan dalam Bahasa Karo*" mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan dan penggunaannya dalam ranah adat seperti perkawinan, pesta adat memasuki rumah baru, serta acara kematian. Kajian ini menggunakan kerangka teori Ervin Tripp (1976) yang menekankan pentingnya kata sapaan sebagai refleksi relasi sosial dan sistem nilai dalam masyarakat Karo. Selanjutnya, Nurlina (2006) melalui penelitiannya tentang pemakaian bahasa sapaan oleh penjual dan pembeli di Pasar Brinjarjo Yogyakarta menunjukkan bagaimana bentuk sapaan, sistem ungkapan, serta alih pola komunikasi dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan dalam ranah perdagangan tetap memperlihatkan pola-pola sosiolinguistik yang khas. Sementara itu, Rosanti (2009) dalam kajiannya "*Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Wacana Cerpen Remaja di Tabloid Gaul*"

mendeskripsikan bentuk, padanan, dan proses pembentukan satuan lingual bahasa gaul yang banyak digunakan oleh remaja. Penelitian ini menggarisbawahi fenomena kebahasaan baru yang berpotensi memengaruhi pola komunikasi generasi muda, termasuk kecenderungan beralih dari bentuk-bentuk bahasa yang santun ke bentuk yang lebih ringkas, ekspresif, dan informal.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa, sapaan, maupun variasi bahasa gaul merupakan wujud penting interaksi sosial dan budaya. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menempatkan kesantunan berbahasa mahasiswa sebagai sarana studi bahasa dan sekaligus instrumen penguatan identitas budaya. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan atau variasi bahasa dalam ranah tertentu, tetapi belum mengaitkannya dengan fungsi strategis mahasiswa sebagai agen perubahan budaya di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji kesantunan berbahasa mahasiswa tidak hanya sebagai praktik komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pembentukan karakter dan identitas budaya bangsa.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, secara akademik, kajian ini memperluas ranah studi bahasa dengan mengaitkan kesantunan berbahasa mahasiswa ke dalam kerangka pembelajaran pragmatik dan kompetensi komunikatif. Hal ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran bahasa yang tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga nilai budaya. Kedua, secara praktis, penelitian ini mendukung agenda nasional untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi muda dituntut mampu memelihara identitas budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi, dan kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud konkret yang dapat mengartikulasikan identitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi akademik dan nonakademik, (2) menganalisis kesantunan berbahasa mahasiswa sebagai sarana studi bahasa, dan (3) mengidentifikasi peran kesantunan berbahasa dalam penguatan identitas budaya mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi bahasa, serta kontribusi praktis dalam membangun kesadaran mahasiswa untuk menjaga kesantunan sebagai bagian dari karakter bangsa.

LITERARY REVIEWS

Kajian tentang kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konsep sapaan sebagai bentuk komunikasi sosial. Brown dan Gilman mengemukakan adanya dua bentuk sapaan, yaitu T (tu) untuk hubungan akrab dan V (vous) untuk hubungan formal (Fasold, 1990). Pemilihan bentuk ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Kekuasaan merujuk pada relasi hierarkis, misalnya antara atasan dan bawahan, orang tua dan anak, atau senior dan junior, sedangkan solidaritas berhubungan dengan kedekatan sosial seperti kesamaan latar keluarga, pendidikan, atau pekerjaan. Dalam pola resiprokal, penutur dan mitra tutur menggunakan bentuk yang sama (T–T atau V–V), sedangkan dalam pola non-resiprokal terjadi perbedaan bentuk berdasarkan posisi sosial. Model lanjutan yang dikembangkan Brown dan Gilman

menambahkan faktor solidaritas, sehingga pemilihan sapaan tidak hanya ditentukan oleh hierarki kekuasaan, melainkan juga oleh tingkat kedekatan antarpeserta.

Pemilihan bentuk sapaan dalam interaksi juga dijelaskan melalui kaidah tegur sapa. Ervin membedakan dua kaidah utama, yaitu alternasi dan ko-okurens. Alternasi mengatur pilihan bentuk sapaan yang tersedia dalam repertoar penutur sesuai konteks sosial, sementara ko-okurens menekankan konsistensi penggunaan sapaan dalam alur percakapan. Sistem ini memperlihatkan bahwa sapaan bukan sekadar penanda linguistik, tetapi juga simbol status, peran, dan relasi sosial antara partisipan dalam komunikasi (Ibrahim, 1995).

Fenomena kesantunan berbahasa terkait erat dengan konsep masyarakat tutur. Chomsky pernah mengajukan gagasan masyarakat tutur homogen, namun hal ini ditolak oleh para linguis karena masyarakat sesungguhnya selalu heterogen. Wardaugh menegaskan bahwa masyarakat tutur terdiri atas individu dengan latar sosial, ekonomi, budaya, dan dialek yang beragam (Wijana, 2006). Heterogenitas ini melahirkan variasi idiolek, sosiolek, dan dialek, yang semuanya memengaruhi pilihan bahasa. Dalam masyarakat tutur dikenal dua jenis penutur, yakni penutur berkompeten yang menguasai kaidah bahasa sekaligus kaidah komunikasi, dan penutur partisipatif yang belum sepenuhnya menguasai hal tersebut. Faktor usia, gender, pekerjaan, dan stratifikasi sosial semakin memperkaya variasi bahasa, sehingga bahasa berfungsi ganda sebagai alat komunikasi sekaligus penanda status sosial.

Dalam kerangka etnografi komunikasi, Hymes memperkenalkan model SPEAKING yang menekankan bahwa penggunaan bahasa ditentukan oleh berbagai faktor, seperti latar tempat dan waktu (setting), partisipan, tujuan, alur ujaran, nada, saluran komunikasi, norma interaksi, dan jenis wacana (Syafyaha, 2010). Model ini menjelaskan bahwa bentuk sapaan dan tingkat tutur selalu dipengaruhi oleh konteks situasional dan budaya yang menyertainya.

Hal tersebut sangat relevan dalam masyarakat Jawa yang mengenal sistem undak-usuk basa. Stratifikasi sosial dalam budaya Jawa melahirkan tingkatan bahasa yang mencerminkan status sosial penutur. Krama digunakan untuk menunjukkan penghormatan, madya untuk situasi yang lebih netral, dan ngoko untuk interaksi akrab atau egaliter. Uhlenbeck dan Geertz membagi tingkatan bahasa Jawa ke dalam beberapa subvariasi, mulai dari krama inggil hingga ngoko andhap yang penggunaannya disesuaikan dengan kedudukan sosial penutur dan mitra tutur. Misalnya, wong cilik berbicara menggunakan krama kepada priyayi, sementara priyayi dapat menggunakan ngoko kepada wong cilik. Hal ini menunjukkan adanya relasi hierarkis yang direpresentasikan melalui pilihan bahasa.

Bernstein mengemukakan *Deficit Hypothesis* yang membedakan antara *elaborated code* yang umumnya digunakan oleh kelompok menengah terdidik dan *restricted code* yang digunakan oleh kelompok pekerja (Chaer, 2004). Meskipun hipotesis ini banyak menuai kritik karena dianggap reduksionis, gagasan tersebut tetap relevan untuk menunjukkan adanya hubungan erat antara latar sosial-budaya dan variasi bahasa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, solidaritas, konteks sosial-budaya, serta stratifikasi masyarakat yang secara bersama-sama menentukan pilihan bahasa dalam interaksi.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi akademik maupun nonakademik. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan konteks sosial-budaya, sehingga pemaknaannya memerlukan interpretasi mendalam terhadap ujaran, situasi, serta nilai-nilai yang melatarinya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa UKM UIN Raden Mas Said Surakarta yang dipilih secara purposive karena relevansi kompetensi linguistik dan interaksi akademik mereka dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil dokumentasi dan catatan data, serta triangulasi sumber dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah ujaran-ujaran yang merepresentasikan bentuk kesantunan, penyajian data dilakukan melalui kategorisasi pola kesantunan berdasarkan teori sosiopragmatik, sedangkan penarikan kesimpulan diarahkan pada hubungan antara praktik kesantunan berbahasa dengan penguatan identitas budaya mahasiswa. Proses analisis dilakukan secara siklik, yakni terus-menerus antara data dan temuan hingga diperoleh interpretasi yang valid, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi kajian linguistik dan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik kesantunan berbahasa mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan situasional yang melatarbelakanginya. Interaksi sehari-hari mahasiswa di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Raden Mas Said Surakarta menjadi ruang nyata di mana bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen negosiasi identitas, penguatan solidaritas, serta pelestarian nilai budaya.

Variasi bentuk sapaan, penggunaan tingkat tutur (krama, madya, ngoko), hingga faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual. Dinamika ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa memadukan norma tradisional dengan kebutuhan komunikasi modern, sekaligus menegosiasikan identitas lokal dan global dalam ruang akademik multikultural.

Oleh karena itu, pada bagian berikut dipaparkan secara rinci hasil analisis yang mencakup: (1) bentuk-bentuk sapaan yang muncul dalam interaksi mahasiswa, (2) penggunaan tingkat tutur Jawa yang meliputi krama, madya, dan ngoko, serta (3) faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa sapaan tersebut. Setiap temuan disertai interpretasi kritis yang menghubungkan data dengan teori kesantunan dan kajian identitas budaya, sehingga dapat memperlihatkan kontribusi penelitian ini dalam ranah linguistic maupun pendidikan bahasa.

1. Bentuk Sapaan

Sapaan adalah bentuk bahasa yang digunakan penutur untuk memanggil, menyebut, atau merujuk pada lawan tutur dalam suatu interaksi. Sapaan dapat berupa kata ganti orang, nama diri, gelar akademik atau sosial, maupun istilah kekerabatan, yang semuanya berfungsi mengatur hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Menurut Kridalaksana (1982), sistem tutur sapa merupakan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil pelaku dalam peristiwa bahasa, sedangkan Kartomiharjo dalam Subiyatningsih (2008) menegaskan bahwa sapaan memiliki peran penting karena dapat menentukan kelanjutan interaksi sosial. Kata sapaan yang sering digunakan pada percakapan mahasiswa di UKM UIN Raden Mas Said Surakarta sangat beragam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada analisis percakapan berikut.

Tabel 1. Bentuk Sapaan Mahasiswa di UKM UIN Raden Mas Said Surakarta

No	Sapaan	Bentuk Percakapan	Keterangan
1.	Mas, Mbak, Dik	“Mau kemana, Mas?” “Cari apa, Mbak?” “Tahu tempat servis laptop, Dik?”	Sapaan umum untuk teman sebaya atau adik kelas
2.	Pak, Bu, Om, Kang, Pakdhe	“Nitip, Pak” “Rampung, Bu?” “Om, ayo ke lapangan” “Hai Kang, ayo kuliah” “Pakdhe, garap tugas durung?”	Sapaan penghormatan, akrab, atau bercanda dengan nuansa budaya Jawa
3.	Bos, Bro, Nama diri	“Halo Bos, dari mana?” “Hai mas Bro” “Eh, ana Egi to?”	Sapaan gaul modern atau langsung menggunakan nama pribadi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sapaan yang digunakan mahasiswa dalam interaksi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Raden Mas Said Surakarta sangat beragam, mulai dari sapaan formal seperti *Pak*, *Bu*, dan *Dik*; sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa seperti *Mas*, *Mbak*, *Kang*, dan *Pakdhe*; sapaan dari bahasa asing seperti *Bro* dan *Bos*; hingga sapaan prokem dan populer seperti *Om* dan penggunaan nama diri. Keberagaman sapaan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sekadar memilih bentuk bahasa secara fungsional, melainkan juga mereproduksi identitas sosial-budaya mereka melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1987) yang menegaskan bahwa pilihan kesantunan dalam interaksi verbal dipengaruhi oleh faktor jarak sosial, kekuasaan, serta tingkat formalitas situasi. Dalam konteks multibahasa dan multikultural, seperti di lingkungan akademik, mahasiswa cenderung memadukan sapaan formal, kekerabatan, bahasa asing, hingga sapaan populer untuk menegosiasikan relasi sosial dan mengekspresikan identitas kultural mereka (Yuryeva, 2019; Soomro, 2023; Soomro & Larina, 2024). Keberagaman

kategori sapaan mulai dari nama, istilah kekerabatan, gelar, hingga istilah gaul menunjukkan adanya pergeseran dan percampuran identitas, di mana penggunaan istilah lokal dan global berjalan berdampingan (Yusra et al, 2022; Fernández-Mallat, 2020). Praktik sapaan di kalangan mahasiswa tersebut tidak hanya merefleksikan nilai tradisional, tetapi juga kreativitas dan resistensi terhadap norma formal, memperkuat temuan bahwa bahasa gaul dan variasi sapaan merupakan representasi identitas kelompok dan alat negosiasi sosial (Soomro et al, 2023). Berbagai bentuk sapaan digunakan secara strategis untuk membangun kedekatan, menunjukkan rasa hormat, atau menegaskan hierarki, tergantung pada konteks dan tujuan interaksi. Dengan demikian, penggunaan sapaan bukan hanya instrumen komunikasi, melainkan juga sarana menegosiasikan relasi sosial dan identitas kultural di antara mahasiswa.

Klasifikasi lebih lanjut menunjukkan adanya lima kategori utama: (1) sapaan dari bahasa Indonesia (*Pak, Bu, Dik*), (2) sapaan dari bahasa asing (*Bro, Bos*), (3) sapaan dari bahasa daerah/dialek (*Mas, Mbak, Kang, Pakdhe*), (4) sapaan formal berupa penggunaan nama diri atau sebutan akademik, serta (5) sapaan prokem (*Om, Bos, Bro*). Dari segi fungsi, kategori ini menunjukkan adanya pergeseran dan percampuran identitas: mahasiswa memadukan tradisi lokal (bahasa Jawa) dengan pengaruh global (bahasa Inggris), serta bahasa gaul urban yang mencerminkan kreativitas generasi muda. Hal ini memperkuat temuan Rosanti (2009) bahwa bahasa gaul dalam wacana remaja bukan sekadar permainan linguistik, melainkan representasi identitas kelompok dan resistensi terhadap bahasa formal. Dengan kata lain, bentuk sapaan mahasiswa mencerminkan adanya dialektika antara kebutuhan menjaga kesantunan tradisional dan kebutuhan mengekspresikan diri secara modern.

Dari sisi ragam bahasa, ditemukan tiga kecenderungan utama: sapaan sebagai kata ganti orang kedua (*Bos, Bro, nama diri*), sapaan berbasis istilah kekerabatan (*Mas, Mbak, Dik, Pak, Bu, Kang, Pakdhe*), serta variasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa (*krama, madya, ngoko*). Pemakaian tingkat tutur *krama* dalam interaksi mahasiswa memperlihatkan penghormatan yang lebih tinggi, biasanya terkait dengan perbedaan usia, tingkat semester, atau status sosial. Sebaliknya, penggunaan *madya* dan *ngoko* lebih banyak dijumpai dalam interaksi antarmahasiswa sebaya yang menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan. Hal ini konsisten dengan penelitian Lusiana (2004) tentang kata sapaan dalam bahasa Karo, yang menegaskan bahwa pemilihan sapaan merupakan refleksi struktur sosial dan adat budaya. Dengan demikian, penggunaan tingkat tutur mahasiswa Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesantunan, tetapi juga sebagai mekanisme mempertahankan identitas budaya Jawa di tengah arus homogenisasi global.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tuturan yang jauh dari prinsip kesantunan, misalnya kritik langsung dengan kata-kata kasar, ekspresi emosional yang berlebihan, sikap protektif terhadap pendapat sendiri, hingga tuduhan tanpa dasar. Fenomena ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam praktik kesantunan berbahasa mahasiswa: di satu sisi mereka memelihara norma kesantunan tradisional, tetapi di sisi lain terdapat pergeseran nilai yang ditandai dengan semakin terbukanya ruang ekspresi spontan tanpa filter kesantunan. Kondisi

ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari interaksi multikultural di kampus, di mana perbedaan latar belakang sosial-budaya melahirkan benturan persepsi mengenai apa yang dianggap santun atau tidak. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Culpeper (2011) tentang *impoliteness*, bentuk-bentuk ketidaksantunan tersebut tidak selalu bermakna negatif, melainkan dapat pula berfungsi sebagai strategi solidaritas kelompok atau bentuk humor dalam percakapan mahasiswa.

Secara kritis, temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa bukanlah konsep statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Kesantunan berfungsi sebagai mekanisme adaptif: mahasiswa menggunakan sapaan formal untuk menjaga hierarki sosial, sapaan kekerabatan untuk meneguhkan identitas lokal, sapaan gaul untuk memperkuat solidaritas kelompok, serta bentuk ketidaksantunan tertentu sebagai simbol keakraban yang justru mempererat relasi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya sarana komunikasi yang efektif, tetapi juga instrumen penting dalam penguatan identitas budaya mahasiswa di tengah arus globalisasi. Lebih jauh, temuan ini menegaskan urgensi pendidikan bahasa di perguruan tinggi untuk menyeimbangkan kebutuhan ekspresi generasi muda dengan pelestarian nilai kesantunan lokal, sehingga bahasa tetap berfungsi sebagai medium pelestarian budaya sekaligus sarana membangun identitas generasi global.

2. Tingkat Tutur

Tingkat tutur merujuk pada sistem variasi bahasa yang digunakan penutur untuk menyesuaikan diri dengan status sosial, usia, hubungan, serta situasi komunikasi dengan mitra tutur. Tingkat tutur bukan hanya pilihan kosakata, tetapi juga strategi komunikasi yang mencerminkan nilai kesantunan, hierarki sosial, dan identitas budaya masyarakat Jawa. Kridalaksana (1982) menjelaskan bahwa tingkat tutur merupakan bentuk variasi bahasa yang terikat oleh aturan sosial dalam masyarakat. Pemilihan tingkat tutur dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, status akademik, tingkat keakraban, dan situasi formal atau informal. Berikut temuan dari tingkat tutur yang digunakan mahasiswa.

a. Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur krama dalam bahasa Jawa adalah ragam bahasa yang memancarkan makna penuh sopan santun antara penutur dengan mitra tutur. Krama dipakai untuk menunjukkan penghormatan, kerendahan hati, dan pengakuan atas hierarki sosial yang ada dalam masyarakat. Berikut data yang menunjukkan tingkat tutur krama.

Data (1)

Asti: “*Mbak Yam mundhut jilbab paris setunggal wonten?*”

(“Mbak Yam beli jilbab paris satu ada?”)

Rukiyah: “*Wonten, awis menika mbak.*”

(“Ada, mahal itu Mbak.”)

Atik: “*Mboten punapa, Mbak.*”

(“Tidak apa-apa, Mbak.”)

Rukiyah: “*Nggih.*”

(“Iya.”)

Data (1) memperlihatkan praktik penggunaan tingkat tutur krama dalam interaksi mahasiswa di lingkungan UKM Raden Mas Said Surakarta. Krama dipilih

oleh para penutur untuk menegaskan relasi saling menghormati yang muncul dari perbedaan usia dan status akademik. Pada tuturan tersebut, Asti (mahasiswa tingkat akhir) dan Rukiyah (yang lebih tua secara usia) sama-sama menggunakan krama, menandakan bahwa hierarki sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dinegosiasikan berdasarkan gabungan faktor usia dan status pendidikan.

Pilihan kosakata krama seperti *mundhut*, *setunggal*, *wonten*, *menika*, *mboten*, *punapa*, dan *nggih* memperlihatkan adanya kesadaran linguistik untuk menjaga jarak sosial (social distance) sekaligus mempertahankan nilai kesopanan. Menurut teori Brown & Levinson (1987), penggunaan krama dapat dipandang sebagai bentuk *negative politeness strategy*, yakni upaya penutur untuk tidak mengancam "face" mitra tutur dengan menjaga kehati-hatian dan formalitas. Namun, pada saat yang sama, tuturan ini juga berfungsi sebagai *positive politeness* karena menunjukkan solidaritas melalui penggunaan bentuk bahasa yang sesuai norma budaya.

Secara sociolinguistik, praktik ini menegaskan bahwa krama bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat legitimasi identitas sosial. Mahasiswa yang menggunakan krama menegaskan posisinya sebagai bagian dari komunitas Jawa yang menjunjung tinggi nilai hormat dan tata krama. Hal ini sesuai dengan pandangan Leech (2014) tentang prinsip kesantunan, di mana pemilihan bentuk tutur bertujuan menjaga harmoni sosial.

Namun, menarik dicermati bahwa pemakaian krama di kalangan mahasiswa tidak sepenuhnya statis, melainkan situasional dan adaptif. Dalam data, Rukiyah yang lebih tua secara usia justru menggunakan krama kepada Asti karena status akademiknya lebih tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan formal dapat menggeser hierarki tradisional berbasis usia. Artinya, di ruang akademik, status intelektual bisa menyaingi bahkan mengungguli status usia dalam menentukan bentuk kesantunan.

Kritik lain yang muncul adalah bahwa meskipun krama berfungsi sebagai simbol kesantunan, penggunaannya semakin terbatas di kalangan mahasiswa perkotaan yang cenderung beralih pada bahasa campuran atau ngoko modern bercampur bahasa gaul. Dengan demikian, interaksi pada Data (1) sekaligus menunjukkan bentuk resistensi budaya, yaitu upaya sebagian mahasiswa untuk tetap melestarikan krama meskipun ada tekanan homogenisasi bahasa global.

Dari perspektif Identity Negotiation Theory (Ting-Toomey, 1999), penggunaan krama di sini dapat dipahami sebagai strategi mahasiswa untuk menegosiasikan identitasnya sebagai bagian dari komunitas lokal Jawa sekaligus sebagai individu modern dalam lingkungan kampus yang multikultural. Dengan kata lain, krama bukan sekadar "bahasa halus", tetapi juga instrumen identitas budaya yang memperlihatkan kemampuan mahasiswa menyeimbangkan tuntutan lokal dan global.

b. Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya dalam bahasa Jawa merupakan ragam bahasa yang menempati posisi tengah antara krama (halus, formal, penuh penghormatan) dan ngoko (akrab, informal, egaliter). Berikut data yang menunjukkan Tingkat tutur madya.

Data (2)

Joko: “*Mbak Vina, sampeyan sampun menang lomba puisi sampun kaping pinten?*”

(“Mbak Vina, kamu sudah menang lomba puisi berapa kali?”)

Vina: “*Kulo sedasa, Pak.*”

(“Sepuluh kali, Pak.”)

Data (2) merupakan percakapan antara Joko (penutur) dengan Vina (mitra tutur) di lapangan pusat UIN Raden Mas Said Surakarta. Joko adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), sedangkan Vina adalah mahasiswa semester awal di jurusan yang sama. Tingkat tutur *madya* digunakan karena hubungan keduanya cukup akrab, tetapi tetap ada nuansa sopan. Kosakata yang menunjukkan tingkat tutur *madya* antara lain: *sampeyan*, *sampun*, dan *kulo*. *Madya* dipilih karena hubungan keduanya berada pada posisi tengah: akrab sebagai teman satu jurusan, tetapi tetap ada batas sopan santun karena perbedaan semester (senior-junior).

Kosakata *sampeyan*, *sampun*, dan *kulo* menunjukkan bentuk *madya* yang menandai kesopanan fungsional, yakni menjaga kehormatan lawan tutur tanpa menimbulkan jarak sosial yang terlalu kaku sebagaimana krama. Dari perspektif Brown & Levinson (1987), strategi ini bisa dipandang sebagai kombinasi *positive politeness* (membangun keakraban) dan *negative politeness* (menjaga kehati-hatian). Dengan kata lain, *madya* berfungsi sebagai kompromi linguistik: cukup sopan untuk menjaga harmoni, namun cukup cair untuk memungkinkan keakraban.

Secara sosiolinguistik, *madya* memiliki posisi unik karena berfungsi sebagai penyeimbang antara norma formal (krama) dan norma egaliter (ngoko). Dalam interaksi mahasiswa, *madya* sering dipakai untuk mengatasi situasi ambigu: ketika penutur ingin menjaga kesopanan, tetapi juga tidak ingin terdengar terlalu formal atau berjarak. Hal ini terlihat dalam data, di mana Joko menegaskan rasa hormat kepada Vina melalui kata *sampeyan*, tetapi percakapan tetap terasa santai karena tidak menggunakan krama penuh.

Menariknya, penggunaan *madya* di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya strategi adaptasi sosial. Vina sebagai junior menerima penggunaan *madya* dari seniornya, lalu menanggapi dengan kosakata *madya* yang lebih merendah (*kulo*). Fenomena ini mencerminkan adanya hierarki fleksibel di kampus: senioritas diakui, tetapi hubungan sosial tidak sepenuhnya formal. Dengan demikian, *madya* berfungsi sebagai mekanisme menjaga solidaritas hierarkis, yaitu menghormati senior tanpa kehilangan keakraban.

Namun, secara kritis dapat dikatakan bahwa penggunaan *madya* semakin berkurang di kalangan mahasiswa modern, terutama karena dominasi ngoko dan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berimplikasi pada potensi erosi tingkat tutur dalam bahasa Jawa, di mana *madya* sering terabaikan. Meskipun demikian, data ini memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa masih mempertahankan *madya* sebagai ruang kompromi linguistik yang penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi sopan santun dan gaya komunikasi kontemporer.

Dari perspektif Identity Negotiation Theory (Ting-Toomey, 1999), *madya* dapat dipahami sebagai strategi negosiasi identitas dalam konteks kampus

multikultural. Mahasiswa menggunakan madya untuk mengonstruksi citra diri yang sopan, tetapi tetap terbuka pada hubungan egaliter. Dengan demikian, madya tidak hanya sekadar bentuk bahasa tengah, tetapi juga representasi identitas hibrida mahasiswa: sopan menurut tradisi, namun fleksibel sesuai tuntutan modernitas.

c. Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur ngoko merupakan bentuk bahasa Jawa yang paling informal dan digunakan dalam situasi yang menandai kedekatan tanpa jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Ngoko lazim digunakan antarsebaya, antaranggota keluarga dekat, atau antarindividu yang memiliki hubungan akrab. Berikut data yang menunjukkan tingkat tutur ngoko.

Data (3)

Alfin: "*Candra, rem motorku tugel.*"

("Candra, rem motorku patah.")

Candra: "*Ya dibenakake dhisik, Fin.*"

("Ya, dibetulkan dulu, Fin.")

Alfin: "*Angel sing benakake kok.*"

("Sulit yang membetulkan kok.")

Candra: "*Pancen benakake rem motor kuwi angel.*"

("Memang membetulkan rem motor itu sulit.")

Alfin: "*Tulung benakne, Dra!*"

("Tolong betulkan, Dra!")

Candra: "*Aku ora bisa.*"

("Aku tidak bisa.")

Alfin: "*Ya wis yen ngono.*"

("Ya sudah kalau begitu.")

Data (3) terjadi di halaman luar UKM UIN Raden Mas Said Surakarta, antara Alfin dan Candra yang sama-sama mahasiswa semester tiga jurusan Perbankan Syariah. Karena keduanya sebaya dan memiliki hubungan akrab, mereka menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Kosakata yang menunjukkan *ngoko* antara lain: *tugel*, *ya*, *dibenakake*, *dhisik*, *angel*, *kuwi*, *ora*, *bisa*, dan *ngono*. Ngoko digunakan karena tidak ada jarak sosial yang signifikan di antara mereka: usia setara, status akademik sama (semester tiga), serta kedekatan relasi yang sudah terjalin melalui pergaulan sehari-hari.

Kosakata seperti *tugel*, *dhisik*, *angel*, *kuwi*, *ora*, dan *ngono* menandakan adanya interaksi yang bersifat lugas, spontan, dan tanpa formalitas. Dari perspektif Brown & Levinson (1987), pemakaian ngoko cenderung meninggalkan strategi *negative politeness* (penghindaran ancaman muka) dan lebih menekankan *positive politeness*, yaitu membangun keintiman dan solidaritas. Pilihan bahasa ini memperlihatkan bahwa dalam hubungan antarsebaya, kesantunan tidak selalu diwujudkan melalui formalitas, melainkan melalui kedekatan emosional.

Secara sosiolinguistik, ngoko berfungsi sebagai bahasa solidaritas. Dalam interaksi mahasiswa, ngoko memungkinkan percakapan berlangsung lebih cair, efisien, dan ekspresif. Tuturan Alfin, misalnya, menggunakan bentuk perintah langsung "*Tulung benakne, Dra!*" yang secara literal bisa dianggap kurang santun, tetapi dalam konteks keakraban justru menegaskan kedekatan hubungan. Fenomena

ini sejalan dengan pandangan Culpeper (2011) tentang *impoliteness strategies*, bahwa ungkapan yang tampak tidak santun bisa berfungsi positif sebagai penanda keakraban atau humor di dalam kelompok tertentu.

Namun demikian, penggunaan ngoko tidak bebas dari risiko. Jika ditujukan kepada lawan tutur yang lebih tua atau memiliki status akademik lebih tinggi, ngoko dapat dipandang sebagai pelanggaran norma kesantunan. Oleh karena itu, mahasiswa secara naluriah melakukan penilaian situasional sebelum memilih ngoko, yang menunjukkan adanya kesadaran pragmatik dalam menjaga relasi sosial.

Dari perspektif Identity Negotiation Theory (Ting-Toomey, 1999), penggunaan ngoko oleh Alfin dan Candra mencerminkan identitas personal yang egaliter, di mana mereka menegaskan diri sebagai individu yang setara, tanpa dominasi hierarkis. Identitas ini penting bagi mahasiswa, karena selain menunjukkan kedekatan, ngoko juga berfungsi sebagai simbol generasi muda yang lebih terbuka, spontan, dan egaliter dibanding generasi sebelumnya.

Dengan demikian, ngoko dalam percakapan mahasiswa tidak bisa dipandang sekadar “bahasa kasar” atau “bahasa sehari-hari”, tetapi juga sebagai strategi komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas kelompok, menegaskan keintiman, dan membangun identitas egaliter mahasiswa di lingkungan akademik yang multikultural

3. Faktor Sosial, Budaya, dan Situasional dalam Penggunaan Sapaan serta Tingkat Tutur

Penggunaan bahasa sapaan dan tingkat tutur dalam interaksi mahasiswa tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor sosial, budaya, dan situasional. Sapaan lahir dari kebutuhan komunikasi bersemuka yang secara naluriah menuntut kejelasan sekaligus penghormatan terhadap mitra tutur (Sumampouw dalam Pratiwi, 1985). Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa variasi sapaan dan tingkat tutur yang digunakan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta mencerminkan adanya proses negosiasi sosial yang berlangsung dalam komunitas akademik multikultural. Interaksi diantara mereka yang disebabkan adanya hubungan kampus yang sama, asal daerah yang berbeda akan menimbulkan suatu sistem sapaan yang berbeda-beda (Ton, 2019). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sumampouw (2000) bahwa sistem sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial. Keberagaman sistem sapaan dan tingkat tutur tersebut dapat ditelusuri lebih lanjut melalui beberapa faktor utama. Berikut beberapa faktor yang melatari kesantunan tersebut.

Pertama, faktor sosial-budaya sangat menentukan pilihan sapaan. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang daerah tertentu cenderung membawa sistem sapaan khas daerahnya. Misalnya, penggunaan sapaan *mas*, *mbak*, *kang*, dan *pakdhe* menegaskan identitas budaya Jawa yang masih dipertahankan dalam pergaulan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sapaan berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol afiliasi budaya dan identitas kedaerahan.

Kedua, faktor pergaulan dan kelompok sosial berpengaruh pada munculnya sapaan populer seperti *bos*, *bro*, atau *cak*. Bentuk-bentuk sapaan ini sering digunakan

untuk memperkuat solidaritas kelompok, membangun kedekatan antarmahasiswa, sekaligus menghadirkan nuansa egaliter dalam percakapan. Keakraban dan intensitas interaksi menjadi pendorong utama pemilihan sapaan gaul yang lebih cair, bahkan terkadang menggantikan bentuk sapaan formal.

Ketiga, pengaruh media digital dan budaya global juga menjadi pemicu munculnya variasi sapaan baru. Istilah seperti *brow* dan *bro* menunjukkan adopsi bahasa populer dari media sosial dan budaya urban global yang diinternalisasi ke dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa. Fenomena ini memperlihatkan adanya percampuran antara identitas lokal dan global, atau yang disebut sebagai *glocalization*.

Keempat, faktor tingkat tutur dalam bahasa Jawa (krama, madya, ngoko) turut membentuk pola kesantunan berbahasa mahasiswa. Pemilihan tingkat tutur biasanya dipengaruhi oleh usia, status akademik, serta tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, krama digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada senior atau dosen, madya untuk interaksi yang akrab namun tetap menjaga sopan santun, sedangkan ngoko lebih dominan dalam komunikasi antarsebaya yang dekat.

Dengan demikian, faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa sapaan mahasiswa meliputi identitas budaya daerah, solidaritas kelompok sosial, pengaruh media digital global, serta struktur tingkat tutur lokal. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa sistem sapaan mahasiswa tidak hanya sarana komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan dan penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

CONCLUSION

Praktik kesantunan berbahasa mahasiswa memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen negosiasi identitas, pengelola relasi sosial, dan penjaga nilai budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di UKM UIN Raden Mas Said Surakarta menggunakan bahasa secara strategis: melalui variasi bentuk sapaan (formal, kekerabatan, gaul, global) dan tingkat tutur Jawa (krama, madya, ngoko), mereka mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial, usia, status akademik, maupun keakraban hubungan. Keberagaman praktik ini mengungkap bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa bersifat dinamis dan adaptif. Mereka memelihara norma tradisional lewat penggunaan krama dan sapaan kekerabatan, tetapi sekaligus mengadopsi sapaan gaul dan global untuk menegaskan identitas modern serta solidaritas generasi muda. Bahkan bentuk tuturan yang tampak tidak santun kadang justru berfungsi positif, menjadi penanda keakraban atau humor dalam interaksi. Dengan demikian, kesantunan berbahasa mahasiswa tidaklah statis, melainkan hasil negosiasi terus-menerus antara tradisi lokal dan modernitas global.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kajian sosiolinguistik, pendidikan, dan kebudayaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang kesantunan sebagai fenomena adaptif yang tidak hanya tunduk pada norma tradisional, tetapi juga terbuka pada inovasi komunikasi modern. Secara praktis, pendidikan bahasa di perguruan tinggi perlu memberi perhatian lebih pada dimensi kesantunan, bukan semata sebagai aturan linguistik, melainkan sebagai kompetensi budaya yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara efektif di ruang global. Secara budaya,

hasil ini menegaskan peran bahasa sebagai sarana pelestarian nilai lokal sekaligus media membangun identitas generasi muda di era multicultural.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas konteks kajian pada mahasiswa lintas kampus atau lintas budaya, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik kesantunan berbahasa di ruang akademik multikultural. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan multimodal dengan menelaah unsur nonverbal (gestur, intonasi, ekspresi), serta meneliti pengaruh media digital terhadap pola kesantunan mahasiswa dalam interaksi daring. Kajian komparatif lintas budaya juga penting dilakukan, misalnya membandingkan mahasiswa Jawa dengan komunitas lain di Indonesia atau bahkan mahasiswa internasional. Lebih jauh, temuan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan bahasa untuk menumbuhkan kesadaran linguistik sekaligus kesadaran budaya, sehingga bahasa benar-benar berfungsi sebagai sarana komunikasi efektif dan penguatan identitas generasi global.

REFERENCES

- Bolotnikova, A., Talovyria, H., & Chernyshov, V. (2021). Politeness as a Language Category. *UDC*, 32(4), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32838/2710-4656/2021.4-2/02>
- Brown, P. (2015). *Politeness and language*. Elsevier.
- Chaer, A. & L. A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Fasold, R. W. (1990). *The Sociolinguistic of Language*. Blackwell.
- Fernández-Mallat, V. (2020). Forms of address in interaction: Evidence from Chilean Spanish. *Journal of Pragmatics*, 161(1), 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.03.006>.
- Hwang, J. Y. (2024). Cross-cultural communication in global business. *GSC Advanced Research and Reviews*, 21(3), 457–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.21.3.0481>
- Ibrahim, A. S. (1995). *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya*. Usaha Nasional.
- Korneliaeva, Y. (2019). Politeness Phenomenon. *Scientific Journal of Polonia University*, 32(1), 99–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.23856/3212>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Lusiana. (2004). *Kata sapaan dalam bahasa Karo*. Universitas Sumatera Utara.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.
- Morand, D. A. (2003). Politeness and the clash of interaction orders in cross-cultural communication. *Thunderbird International Business Review*, 45(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tie.10089>
- Nkirete, A. (2024). The Pragmatics of Politeness in Cross-Cultural Communication. *European Journal of Linguistics*, 3(3), 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.47941/ejl.2052>
- Nurlina, W. (2006). *Pemakaian bahasa sapaan oleh penjual dan pembeli di Pasar*

- Bringharjo Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosanti, D. (2009). *Analisis penggunaan bahasa gaul dalam wacana cerpen remaja di Tabloid Gaul*. Universitas Negeri Semarang.
- Simatupang, M., & Naibaho, L. (2021). Language Politeness. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation*.
- Soomro, M., & Larina, T. (2024). Sociopragmatic Variations: Addressing Practices of Pakistani English Speakers in Multilingual Academic Setting. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47012/jjml.16.2.8>.
- Soomro, M., Rajper, M., & Koondhar, M. (2023). An Axiological Discussion: Address Forms as Reflectors of Values in Multilinguals. *SJESR*, 6(1), 147–158.
[https://doi.org/https://doi.org/10.36902/sjesr-vol6-iss1-2023\(147-158\)](https://doi.org/https://doi.org/10.36902/sjesr-vol6-iss1-2023(147-158))
- Soomro, M. (2023). Students and Administrative Staff Interaction: A Socio-Cultural Competence of Pakistani English Address Forms in Academic Discourse. *Current Issues in Philology and Pedagogical Linguistics*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29025/2079-6021-2023-2-240-247>.
- Sumampouw, E. (2000). *Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual*. Pereksa Bahasa.
- Syafyaha, A. & L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama.
- Ton, T. (2019). *A literature review of address studies from pragmatic and sociolinguistic perspectives*. 24–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/tar.1.01ton>.
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2006). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Yuryeva, Y. B. (2019). Address Form as a Reflection of Ethno-Cultural Style of Communication (based on British and Canadian English). *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 10, 532–543.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22363/2313-2299-2019-10-2-532-543>.
- Yusra, K., Lestari, Y., & Simpson, J. (2022). Borrowing of address forms for dimensions of social relation in a contact-induced multilingual community. *Journal of Politeness Research*, 19, 217–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/pr-2021-0022>
- Zahid, M. Z. (2022). The Meaning of Communication Politeness Viewed from the Qur'an's Perspective. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 15(1), 1–28.
- Zaki, H. I., Basrowi, & K. (2025). Beyond Words: A Literature Review on Pragmatics in Cross-Cultural Communication and Its Impact on Employee Performance. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 200–211.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1058>